

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di dalam hidupnya, manusia selalu mencari kebahagiaan (*As-sa'adah*) dan seterusnya secara insting mencari kebahagiaan yang menyeluruh, kebaikan yang tertinggi, yang dalam ilmu etika disebut (*Al-Khair al-Kulliy*). Tidak ada seorang manusiapun, selagi masih sehat akalnya, yang ingin celaka atau melarat atau gagal dalam hidupnya. Setiap manusia bahkan mempunyai tujuan yang ingin dicapainya.¹

Pada kenyataannya, manusia menjalani kehidupan ini selalu berhadapan dengan kenikmatan yang baik dan kepahitan yang buruk. Kedua itu terus silih berganti datang dalam kehidupan manusia. Ketika mendapat kebaikan atau kesenangan dalam hidup, maka manusia merasa tidak ada masalah dalam menjalani kehidupannya, namun ketika mendapat kesulitan barulah ia berkeluh kesah, salah satunya adalah bencana.

Di tengah himpitan kehidupan yang serba sulit seperti sekarang ini, banyak orang yang mulai menaruh curiga kepada Tuhan, menuduh Tuhan telah meninggalkan mereka, dan membiarkan mereka menderita. Akibatnya banyak orang yang kemudian meninggalkan keyakinan kepada Tuhan, setelah “sadar” bahwa keyakinannya itu kurang berguna. Mereka berpikir bahwa dengan

¹Rachmat Djabatika, *Sistem Ethika Islami (Akhlak Mulia)*, (Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1996), hlm. 17.

beribadah kepada Tuhan mestinya hidup menjadi lebih mudah, sebab sudah seharusnya Tuhan menolong orang-orang yang mengabdikan dan berbakti kepada-Nya.²

Menurut M. Quraish Shihab, penilaian itu tidaklah wajar bagi orang yang beragama, lebih-lebih yang bersangka baik kepada Allah. M. Quraish Shihab mengatakan, kita harus yakin bahwa Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa, adalah *Rabbul 'Alamin* (Pemelihara seluruh alam), dan dalam konteks pemeliharaan-Nya itu terjadi sekian banyak hal yang, antara lain, dapat terlihat menurut kacamata manusia sebagai malapetaka atau tanpa kasih.³

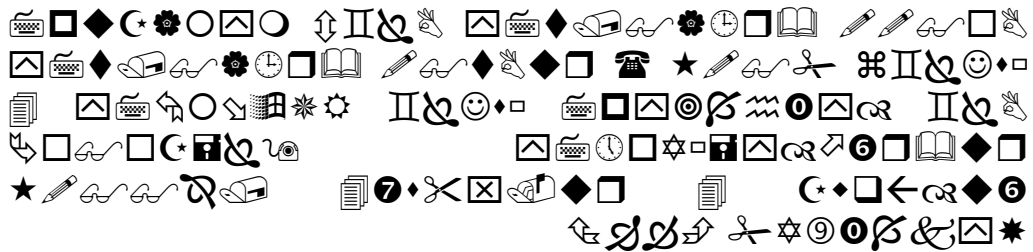
Ada tiga kata kunci dalam Al-Qur'an yang menunjuk kepada pengertian bencana yakni musibah, fitnah dan bala'. Ketiga kata itu selalu membawa dampak kesengsaraan, derita tidak nyaman.⁴ Bencana dapat terjadi sebagai akibat dari kuasa alam (*sunnatullah*) dan sebagai akibat dari ulah manusia. Bencana sebagai akibat kuasa alam dapat berupa gempa bumi, tsunami, gunung merapi meletus, longsor (gerakan tanah), angin topan, kekeringan, penyakit, tanaman, wabah epidemik, dan lain-lain. Sedangkan sebagai ulah manusia, derita bencana dapat berupa kecelakaan laut, kecelakaan udara dan kecelakaan darat, seperti kecelakaan industri, kegagalan teknologi, kerusakan lingkungan, konflik sosial, teroris/sabotase, kecelakaan pesawat udara, dan kecelakaan kereta api dan bus dan lain-lain.

²Hasan M. Noer (ed.), *Agama di Tengah Kemelut* (Jakarta: MEDIACITA, 2001), hlm. 158-159.

³Muhamad Quraish Shihab, *Menabur Pesan Ilahi (Al-Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat)*, (Bandung : Mizan, 1996), hlm. 78.

⁴Maragustam, "Bencana Dalam al-Qur'an", *Jurnal Studi-studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, Volume 8, Januari 2007, hlm. 61.

Berkaitan dengan hal-hal yang menimpa manusia ini, Allah SWT berfirman dalam QS an-Nisa : 79



Artinya: “*Apa saja nikmat yang kamu peroleh adalah dari Allah, dan apa saja bencana yang menimpamu, Maka dari (kesalahan) dirimu sendiri. Kami mengutusmu menjadi Rasul kepada segenap manusia dan cukuplah Allah menjadi saksi.*”⁵

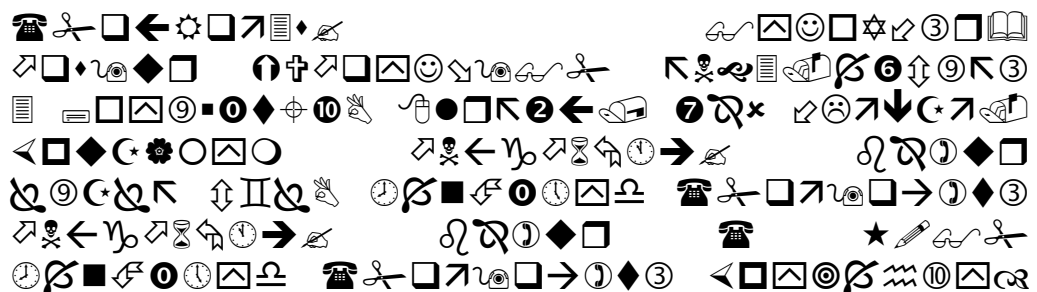
Al-Qur'an sendiri mengkategorikan kepada perbuatan baik dengan kata *as-salih, al-birr, al-ma'ruf, al-khair*, dan *al-hasan*, sedang untuk perbuatan buruk dengan kata *fahisyah, fasid, munkar* dan *asu*. Masing-masing dari kata baik dan buruk di atas dalam Al-Qur'an mempunyai arti yang spesifik salah satu adalah *hasanah* dan *sayyiah*. Kata *hasanah* muncul berdekatan dengan anti tesisnya *sayyi'ah*. Kata *hasanah* dalam Al-Qur'an disebut sebanyak 160 ayat dalam 48 surat, sedangkan kata *sayyi'ah* dalam Al-Quran sebanyak 151 ayat dalam 45 surat. Sedangkan kata *hasanah* dan *sayyi'ah* (yang digandengkan) terdapat sebanyak 13 ayat dalam Al-Quran di antaranya dalam surat Ali Imran ayat 120, surat An-Nisa ayat 78, 79, surat Al-An'am ayat 160, surat Al-A'raf ayat 95, 131, 168, surat Ar-Ra'du ayat 6, 22, surat An-Naml ayat 46, surat Al-Qashash ayat 54, 84, dan surat Fushshilat ayat 34.⁶

⁵Al-Quran yang digunakan dalam penulisan ini adalah yang diterbitkan oleh Departemen agama RI, *Al- Quran dan terjemahnya*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2009)

⁶Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-Mu'jam al-Mufahros li Alfadzi al- Quranul Karim*, (Beirut: Dar al- Ma'rifah, 2002), hlm. 615-616.

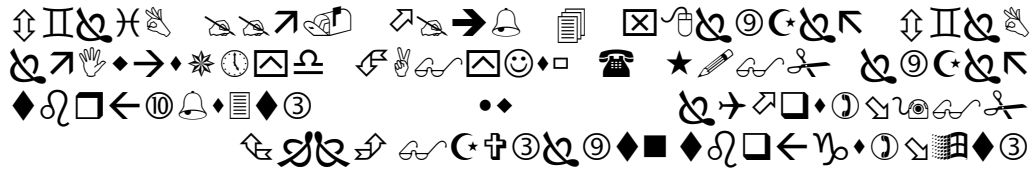
Kata *hasanah* juga terkait erat dengan nilai etis atau dalam Islam disebut juga akhlak. Meskipun tidak menyebut istilah *Akhlak* (akhlaq) secara eksplisit, selain bentuk tunggalnya *khuluq*, Al-Qur'an berkali-kali menyebutkan konsep yang berkaitan dengan kualitas mental dan perilaku manusia, seperti; *khair*, *birr*, *salih*, *ma'ruf*, *hasan*, *qist*, *sayyi'ah* dan *fasad*.⁷ *Hasanah* adalah tindakan kebajikan (amal salih) yang secara simbolik akan ditempatkan di atas timbangan untuk memutuskan keselamatan seseorang pada hari pengadilan akhirat. Dalam hal ini Ibn Ataillah berkata: "Janganlah menuntut pembalasan (pahala) atas suatu perbuatan baik karena pemilik kebajikan yang sebenarnya adalah bukan dirimu, sedang kedudukan engkau semata wakil Allah. Cukuplah bagimu jika perbuatanmu tersebut diterima di sisi-Nya".⁸

Selain itu, pembahasan tentang *hasanah* dan *sayyi'ah* ini mempunyai dimensi tauhid di dalamnya ada misteri takdir, kehendak dan perbuatan Allah, kebijaksanaan dan keadilan-Nya, kekuasaan dan kasih sayang-Nya, perbuatan dan sikap hamba kepada-Nya. hal ini bila dikaitkan dengan ayat sebelumnya yaitu surah an-Nisa ayat 78 yang berbunyi:



⁷Affandi Muchtar, "Akhlak", *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam 3*(Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2002), hlm. 325.

⁸Cyril Glasse, *Ensiklopedi Islam Ringkas, terj.* Ghufron A. Mas'adi (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), hlm. 129.



Artinya: “Di mana saja kamu berada, kematian akan mendapatkan kamu, Kendatipun kamu di dalam benteng yang Tinggi lagi kokoh, dan jika mereka memperoleh kebaikan, mereka mengatakan: "Ini adalah dari sisi Allah", dan kalau mereka ditimpa sesuatu bencana mereka mengatakan: "Ini (datangnya) dari sisi kamu (Muhammad)". Katakanlah: "Semuanya (datang) dari sisi Allah". Maka mengapa orang-orang itu (orang munafik) Hampir-hampir tidak memahami pembicaraan sedikitpun”.⁹

Pada surah an-Nisa ayat 79 “*hasanah*” (nikmat) yang diperoleh manusia berasal dari Allah dan “*sayyi’ah*” merupakan (bencana) yang menimpa manusia berasal dari manusia itu sendiri, sedangkan pada ayat sebelumnya yaitu surah an-Nisa ayat 78 dikatakan “semuanya (datang) dari sisi Allah”. Menurut Al-Sadi, kata *hasanah* disini ialah kesuburan; kuda dan ternak mereka produksi, kondisi mereka baik, dan para istri melahirkan anak. Sedangkan *sayyi’ah* dartikan dengan keslitan dalam hal harta. Al-walibi menyintir pendapat Ibnu Abbas bahwa kata *hasanah* ialah hasil rampasan perang dan kemenangan pada perang badar dan kata *sayyi’ah* diartikan dengan apa yang menimpa pada perang uhud.¹⁰ Kata *sayyi’ah* menurut Izutsu dapat menunjukkan dua hal yang sama sekali berbeda di satu pihak, kata ini berarti suatu peristiwa yang tidak menyenangkan dan tidak dapat diterima dalam kehidupan manusia, dan di lain pihak, digunakan untuk perbuatan “buruk”

⁹Al-Quran yang digunakan dalam penulisan ini adalah yang diterbitkan oleh Departemen agama RI, *Al- Quran dan terjemahnya*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2009)

¹⁰Ibnu Taimiyyah, *Baik dan Buruk (agar taat jadi nikmat dan dosa terasa nista)*, terjemahan dari kitab beliau (*Al-Hasanah wa Al-Sayyi’ah*), (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2005), hlm. 39.

yang dilakukan manusia atas kehendak Allah, yaitu, “*ma’siyah*” (tidak patuh).¹¹

Dilihat dari sudut pandang pemikiran Islam karena makna mendua dari *sayyi’ah* menimbulkan pertanyaan teologis yang sulit. Sebagaimana yang dikutip oleh Maragustam dari bukunya Harun Nasution yang berjudul *Teologi Islam, Aliran-aliran sejarah Analisa Perbandingan*, ada dua aliran dalam perkembangan pemikiran Islam. Pertama, aliran bercorak fatalism atau predestination dan kedua, aliran bercorak *free will* wakili oleh Qadariyah, Mu’tazilah dan Maturidiyah Samarkand. Paham fatalism, pada hakikatnya kehendak, potensi dan perbuatan manusia itu sebenarnya diciptakan oleh Allah. Manusia sekedar pelaksana dari kehendak Allah.¹²

Terkait dengan ayat tersebut, Abu Al-Faraj menyebutkan tiga perkara:

Pertama, “kebaikan” berarti kemenangan kaum muslim saat perang badar dan “keburukan” adalah kekalahan yang menimpa mereka saat perang Uhud. Kedua, “kebaikan” berarti ketaatan, sementara “keburukan” berarti maksiat. Ketiga, “kebaikan” berarti nikmat, sementara “keburukan” berarti cobaan.¹³

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa Al-Quran menggandengkan dua hal yang bertolak belakang yakni masalah baik dan buruk, tetapi memiliki keterkaitan yang erat. Menarik untuk dikaji tentang informasi apa saja yang

¹¹Toshihiko Izutsu, *Konsep-Konsep Etika Religius Dalam Qur’an*, terj. Agus Fahri Husen (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), hlm. 273.

¹²Maragustam, “*Bencana Dalam al-Qur’an*”, *Jurnal Studi-studi Ilmu-Ilmu Al-Qur’an dan Hadis*, Volume 8, Januari 2007, hlm. 66-67.

¹³Ibnu Taymiyyah, *op.cit.* hlm. 35.

dijelaskan oleh Al-Quran berkenaan *hasanah* dan *sayyi'ah* ini. Khususnya kata *hasanah* dan *sayyi'ah* (yang digandengkan).

Dari pemaparan diatas dapat dilihat bahwa tentang *hasanah* dan *sayyi'ah* memiliki ciri khas tersendiri/unik. Oleh karena itu penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut dengan mengajukan sebuah pembahasan yang berjudul “*Makna Hasanah Dan Sayyi'ah Dalam Al-Quran (Studi komparatif antara Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Misbah)*”

B. Alasan Pemilihan Judul

Terdapat beberapa alasan yang melatar belakangi penulis memilih judul ini sebagai bahan kajian skripsi:

1. Dalam terminologi Al-Quran, terdapat sejumlah istilah atau kata yang biasa diterjemahkan dengan baik dan buruk dalam bahasa Indonesia, sedangkan dalam pengamatan penulis kata *hasanah* dan *sayyi'ah* memiliki keunikan tersendiri karena kata ini selalu bergandengan dalam satu ayat. Maka perlu dicari perbedaan makna kata tersebut dan dicari kata yang sepadan maknanya.
2. Penulis ingin mengetahui apa sudut pandang para mufasir dan mengetahui banyaknya perbedaan pendapat para mufasir tentang makna *hasanah* dan *sayyi'ah* dalam Al-Quran.
3. Sepanjang sepengetahuan penulis tema ini juga belum pernah dibahas di lingkungan Fakultas Ushuluddin UIN SUSKA RIAU. Sekaligus tema ini juga sangat relevan sekali dengan spesialisasi jurusan yang penulis ambil, sehingga penulis merasa sanggup dalam melaksanakan penelitian ini.

C. Batasan Masalah dan Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini penulis membatasi makna *hasanah* dan *sayyi'ah* yang digandengkan dalam sebuah ayat dalam Al-Quran, karena pembahasan *hasanah* dan *sayyi'ah* yang digandengkan selalu berkaitan satu sama lainnya dan dua hal bertolak belakang yakni masalah baik dan buruk inilah menjadi batasan masalah dalam skripsi ini, yaitu surat Ali Imran ayat 120, surat an-Nisa ayat 78, 79, surat al-An'am ayat 160, surat al-A'raf ayat 95, 131, 168, surat ar-Ra'du ayat 6, 22, surat an-Naml ayat 46, surat al-Qashash ayat 54, 84, dan surat al-Fushshilat ayat 34. Adapun batasan yang akan menjadi sumber rujukan mufassir dalam skripsi ini adalah Ibnu Katsir dalam kitabnya tafsir Ibnu Katsir, Buya Hamka dalam kitabnya tafsir Al-Azhar, dan Quraish Shihab dalam kitabnya tafsir Al-Mishbah.

Adapun permasalahan yang perlu dijawab dalam penelitian ini adalah, sebagai berikut:

1. Apakah makna *hasanah* dan *sayyi'ah* yang terdapat dalam Al-Qur'an menurut Mufassirin di dalam kitabnya?
2. Apa persamaan dan perbedaan makna *hasanah* dan *sayyi'ah* menurut Mufassirin di dalam kitabnya?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Kajian ini bertujuan untuk mengetahui makna *hasanah* dan *sayyi'ah* di dalam Al-Quran yang bergandengan dalam sebuah ayat menurut mufassir di dalam kitabnya.

Adapun kegunaan dari penelitian ini diantaranya:

1. Penelitian yang dilakukan diharapkan sebagai salah satu sumbangan akademik bagi pengembangan ilmiah tidak hanya bagi lingkungan perguruan tinggi Islam saja namun juga bagi masyarakat pencinta ilmu pada umumnya.
2. Memberikan tambahan khazanah pemikiran Islam, menambah wawasan tentang tafsir tematik dan berusaha mengaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari.

E. Tinjauan Pustaka

Pengkajian mengenai makna *hasanah* dan *sayyi'ah* dalam kitab tafsir sudah banyak dibahas. Terutama pada ayat-ayat yang mencantumkan kata *hasanah* dan *sayyi'ah* dalam kitab-kitab tafsir. Namun, menurut penulis pembahasan mengenai makna *hasanah* dan *sayyi'ah* belum mengungkapkan pemahaman yang jelas, tapi masih bersifat parsial (berhubungan). Di antara karya-karya lainnya yang membicarakan tentang *hasanah* dan *sayyi'ah* adalah Toshihiko Izutsu dalam bukunya yang berjudul *Konsep-konsep Etika Religius Dalam Qur'an* sebuah buku yang membahas tentang konsep etika religius dengan menggunakan pendekatan semantik, dalam buku ini bagaimana Al-Qur'an berbicara dan menerangkan dirinya sendiri. Izutsu menjelaskan *hasanah* berarti kebahagiaan, kemakmuran, nasib baik, dan dalam Al-Qur'an kata ini secara tetap muncul berdekatan dengan antitesisnya yaitu *sayyi'ah*. Izutsu disini menjelaskan bagaimana kata *hasanah* merupakan sinonim sepenuhnya dari *Khair*, dalam bidang aplikasinya, yaitu keduniaan dan religius, sedangkan

kata *sayyi'ah* dalam Al-Qur'an dapat menunjukkan dua hal yang sama sekali berbeda di satu pihak, kata ini berarti suatu peristiwa yang tidak menyenangkan dan tidak dapat diterima dalam kehidupan manusia, semua keadaan yang bertentangan dan nasib buruk yang dilakukan manusia atas kehendak Allah, yaitu *ma'siyah*.

Selain itu, juga terdapat karya Ibnu Taimiyyah, kitab beliau dengan judul *al-Hasanah wa al-Sayyi'ah*. Kitab ini berisikan tentang sikap orang-orang munafik dan orang-orang musyrik. Di dalam kitab ini hanya membahas *hasanah* dan *sayyi'ah* yang terdapat surat an-Nisa ayat 79.

Penulis juga menemukan sebuah kajian dalam bentuk skripsi yang berhubungan dengan tema yang penulis angkat dalam penelitian ini yang ditulis oleh yasya akhiro yang berjudul Penafsiran Ibnu Taimiyyah Tentang *hasanah* dan *sayyi'ah* dalam Surat An-Nisa Ayat 79 (Studi Terhadap Kitab *al-Hasanah Wa al-Sayyi'ah*).¹⁴ Akan tetapi pembahasannya kurang mendalam, dan masih bersifat khusus kepada surat an-Nisa ayat 79, sehingga perlu dilakukan penelitian yang lebih dalam dan lebih spesifik.

Dari keterangan di atas, dapat di lihat bahwa belum ada kajian yang khusus membahas *hasanah* dan *sayyi'ah* secara tematik dalam Al-Quran sebagaimana yang akan di lakukan penelusuran melalui skripsi ini.

F. Metodologi Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam jenis/kategori penelitian pustaka (*library research*) yaitu penelitian yang menggunakan sumber/rujukan berupa buku,

¹⁴Yasya akhiro, Penafsiran Ibnu Taimiyyah Tentang *Hasanah* dan *Sayyi'ah* Dalam Surat an-Nisa Ayat 79 (Studi Terhadap Kitab *Al-hasanah Wa Al-sayyi'ah*), Skripsi, Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2008.

jurnal, majalah dan sebagainya. Adapun data bisa diklasifikasikan menjadi data primer dan sekunder.¹⁵Data primer yaitu segala yang berkaitan langsung dengan pokok kajian, yaitu ayat-ayat dan penafsiran berkenaan dengan *hasanah* dan *sayyi'ah*. Sedangkan data sekundernya adalah berupa referensi-referensi yang secara tidak langsung terkait dengan tema *hasanah* dan *sayyi'ah* dalam Al-Qur'an.

Adapun metode yang penulis gunakan adalah metode *Maudhu'iy*, maka agar diperoleh hasil yang objektif, penulis melakukan langkah-langkah penelitian tafsir tematik yang digagas oleh 'Abd al-Hayy al-Farmawi,¹⁶ sebagaimana yang dikutip oleh M.Quraish Shihab dalam bukunya *Membumikan Al-Qur'an* yakni, (1) menentukan topik masalah, (2) menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan tema yang ditetapkan, (3) menyusun kronologis ayat (*Makkiyyah* atau *Madaniyyah*) disertai *asb b an-Nuz l*, (4) menyusun pembahasan dalam satu kerangka yang sempurna, (5) melengkapi pembahasan dengan hadits-hadits yang relevan dengan tema, (6) mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat-ayatnya yang mempunyai pengertian yang sama, atau mengkompromikan antara yang *'amm* (umum) dengan yang *khash* (khusus), *mutlak* dan *muqayyad* (terikat), atau yang pada lahirnya bertentangan, sehingga semuanya bertemu dalam satu muara, tanpa perbedaan atau pemaksaan.

G. Sistematika Penulisan

¹⁵Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta:Andi Offset, 1994), hlm.3.

¹⁶Muhammad Quraish Shihab, *op. cit.*, hlm 114-115. Lihat 'Abd. Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudh 'i y* (terj), Suryan A. Jamrah, *Al-Bidayah Fi tafsir al-Maudh 'i:Dirasah Manhajiah Maudh 'iyah*, (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 1996), hlm. 45

Untuk mengarahkan alur pembahasan secara sistematis dan mempermudah pembahasan maka penelitian ini akan dibagi menjadi beberapa Bab dengan rasionalisasi sebagai berikut:

Bab Pertama, merupakan pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah untuk memberikan penjelasan secara akademik mengapa penelitian ini perlu dilakukan dan hal apa yang melatarbelakangi penelitian ini. Kemudian dilanjutkan dengan rumusan masalah agar penelitian ini lebih terfokus. Setelah itu, dilanjutkan dengan tujuan dan kegunaan penelitian untuk menjelaskan pentingnya penelitian ini dan tujuannya. Adapun tinjauan pustaka dimaksudkan untuk menjelaskan di mana posisi penulis dalam hal ini dan di mana letak kebaruan penelitian ini, sedangkan Metode Penelitian dimaksudkan untuk menjelaskan bagaimana cara yang akan dilakukan penulis dalam penelitian ini.

Bab kedua, membahas tinjauan umum tentang *hasanah* dan *sayyi'ah* yang meliputi: Pengertian *hasanah* dan *sayyi'ah*, pandangan Ulama tentang *hasanah* dan *sayyi'ah*, dan klasifikasi ayat-ayat *hasanah* dan *sayyi'ah* berdasarkan surat-surat Makkiyyah dan Madaniyyah.

Bab ketiga, penafsiran ayat-ayat *hasanah* dan *sayyi'ah* menurut Mufassirin.

Bab keempat, pembahasan ini memaparkan analisa terhadap penafsiran ayat-ayat tentang *hasanah* dan *sayyi'ah* dalam Al-Quran.

Bab kelima, merupakan bab penutup yang mencakup kesimpulan, saran-saran.

